

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi yang sejahtera menjadi tujuan seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang 1945 alenia empat, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Upaya pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat sampai saat ini masih terus dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan, namun nyatanya belum memberikan hasil yang optimal. Salah satu tantangan terbesar yang menghambat belum tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah permasalahan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang berkaitan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup seseorang untuk mempertahankan hidup secara layak dan bermartabat. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, papan, lapangan pekerjaan, pola hidup sehat, dan kebutuhan akan pendidikan (dalam Rustanto, 2015 :122). Pada akhirnya kemiskinan menjadi permasalahan multidimensi dan kompleks yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan kemiskinan ini sangatlah luas hingga dapat mempengaruhi tatanan suatu negara. Oleh karena itu upaya penanggulangan kemiskinan selalu mendapat

perhatian serius dari pemerintah karena menjadi salah satu faktor penting guna mencapai kesejahteraan masyarakat.

Semarang adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia, sekaligus juga ibu kota Jawa Tengah yang tidak lepas dari permasalahan kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang, pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Kota Semarang berjumlah 73.600 jiwa. Jumlah penduduk miskin tersebut menurun, jika dibandingkan dengan tahun 2017 sebanyak 80.900 jiwa, tahun 2016 sebanyak 83.600 jiwa, dan tahun 2015 sebanyak 84.700 jiwa. Data jumlah penduduk miskin dalam kurun waktu empat tahun terakhir dari tahun 2015-2018 terus mengalami penurunan. Penurunan jumlah penduduk miskin tersebut, tentu tidak terlepas dari peran penting dan campur tangan Pemerintah Kota Semarang dalam menciptakan kebijakan dan program untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan yang berada di daerahnya. Salah satu program unggulan Pemerintah Kota Semarang dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di Kota Semarang adalah melalui Program Kampung Tematik.

Program Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan yang dilakukan melalui peningkatan kualitas lingkungan permukiman masyarakat dan peningkatan potensi lokal sebagai upaya dalam mendorong perekonomian masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu program kampung tematik terus berkembang menjadi program yang membuka kesempatan bagi suatu wilayah untuk dapat memperbaiki permasalahan lain yang dialami oleh wilayah itu sendiri, baik dalam segi ekonomi, infrastruktur, sosial maupun budaya.

Pelaksanaan Program Kampung Tematik dilakukan dengan membentuk kampung-kampung bertema di bawah wilayah administrasi kelurahan dapat dalam satu atau beberapa RT dalam satu RW yang memiliki potensi yang dapat diangkat menjadi tema kampung tematik. Hal ini sesuai dengan definisi Kampung Tematik menurut peraturan Walikota No. 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Kampung Tematik, kampung tematik adalah suatu wilayah dibawah administrasi kelurahan yang menunjukkan jatidiri/identitas/makna masyarakatnya atas suatu potensi lokal yang diangkat dan ditonjolkan atas hasil kesepakatan masyarakat.

Potensi lokal yang diangkat menjadi kampung tematik dapat berupa usaha masyarakat yang dominan dalam suatu wilayah, karakter masyarakat yang mendidik (kearifan lokal, budaya dan tradisi), masyarakat dengan lingkungan yang sehat, *home industry* ramah lingkungan, dan ciri khas yang kuat dan tidak dimiliki oleh kampung lain (<http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/>). Potensi-potensi tersebut akan menjadikan tema dalam setiap kampung tematik berbeda, masing-masing kampung akan memiliki tema sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ketepatan dalam menentukan tema kampung tematik dengan potensi yang dimiliki kampung sangatlah penting dalam pelaksanaan Program Kampung Tematik karena dapat mempengaruhi keberhasilan program.

Konsep pelaksanaan program Kampung Tematik lebih menawarkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam segala kegiatan yang mendukung pelaksanaan program, hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan program kampung tematik dapat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat sehingga dapat benar-benar diterapkan secara berkelanjutan. Pada

pelaksanaannya, Pemerintah Kota Semarang melibatkan berbagai *stakeholders* seperti kecamatan, kelurahan, organisasi perangkat daerah, perusahaan negeri/swasta, dan akademisi untuk mendukung masyarakat dalam melaksanakan Program Kampung Tematik. Selain itu, Pemerintah juga memberikan dana stimulan sebesar 200 juta untuk setiap kampung tematik guna mewujudkan pelaksanaan program.

Sejak dilaksanakan pada tahun 2016, pembentukan kampung tematik saat ini telah selesai dilaksanakan di 177 kelurahan di Kota Semarang. Berdasarkan data Pemerintah Kota Semarang, pada tahun 2016 kampung tematik telah terbentuk di 32 kelurahan, meningkat menjadi 80 kelurahan pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 177 kelurahan pada tahun 2018. Namun dalam perkembangannya tidak semua kampung tematik dapat berjalan optimal, bahkan terdapat sejumlah kampung tematik yang tidak dapat mempertahankan keberlanjutannya. Diantara sekian banyak kampung tematik yang sudah tidak lagi berjalan, adapun salah satu kampung tematik yang saat ini masih dapat mempertahankan keberlanjutannya, yaitu Kampung Alam Malon.

Tabel 1. 1

## Keberhasilan Pelaksanaan Program Kampung Tematik 2016-2017

No	Tema Kampung Tematik	Kelurahan	Tahun	Keterangan
1	Cripping	Peterongan	2017	Berhasil
2	Sehat Ramah Anak	Kuningan	2016	Berhasil
3	Batik	Rejomulyo	2016	Berhasil
4	Alam Malon	Gunungpati	2016	Berhasil
5	Snack Mayangsari	Kalipancur	2017	Berhasil
6	Pandai Besi	Jati Barang	2017	Berhasil
7	Jajanan Tradisional	Pudakpayung	2016	Berhasil
8	Sentra Bandeng	Tambakrejo	2016	Berhasil
9	Wingko dan donat	Penggaron	2017	Tidak berhasil
10	Panganan Jadoel	Penggaron	2017	Tidak berhasil
11	Tas Pandansari	Sawah Besar	2017	Tidak berhasil
12	Rumah Lingkungan	Tandang	2016	Tidak berhasil
13	Bringin Berseri	Bringin	2016	Tidak berhasil
14	Handycraft	Tlogosari Kulon	2017	Tidak berhasil
15	Hidroponik	Tanjung Mas	2016	Tidak berhasil
16	Tabulapot	Salaman Mulyo	2016	Tidak berhasil
17	Jahe	Pleburan	2016	Tidak berhasil

Sumber : Laporan Akhir Kajian dan Evaluasi Kampung Tematik 2018

Kampung Alam Malon merupakan salah satu wilayah yang berada di RW 06 Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati yang menerima Program Kampung Tematik pada tahun 2016. Ditetapkannya Kampung Alam Malon sebagai kampung tematik karena memiliki potensi yang mendukung untuk dikembangkan, yaitu berupa batik warna alam. Melalui Program Kampung Tematik dan kegiatan pelatihan membatik yang telah diberikan kepada masyarakat di Kampung Alam Malon, saat ini telah dapat dibentuk 4 kelompok batik (citra, delima, kristal, dan manggis) seperti yang di kutip dari Metro Semarang.com sebagai berikut :

“ Saat ini pelatihan batik warna alam yang diikuti oleh 40 warga Kampung Alam Malon dan didampingi oleh pihak kecamatan dan kelurahan dan dilatih langsung oleh sanggar Zie Batik Mangrove. Dari pelatihan tersebut terbentuk empat kelompok batik yang terdiri dari batik Citra, Kristal, Manggis dan Delima. Sumber (<https://radarsemarang.jawapos.com/berita/semarangraya/semarang/2018/08/01/ajari-warga-kampung-malon-bikin-oleh-oleh/>)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat 40 warga yang mengikuti pelatihan yang selanjutnya dibagi kedalam 4 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 8-12 orang. Dibentuknya kelompok batik dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang dilakukan. Namun berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti, tidak semua anggota kelompok dapat aktif dalam kegiatan kelompok. Konsistensi anggota kelompok batik dalam mengikuti setiap kegiatan kelompok dapat mendorong tercapainya tujuan pelaksanaan program sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, namun hal ini menjadi terhambat apabila kurang mendapat partisipasi aktif dari masyarakatnya.

Sudah hampir lima tahun berjalan hingga kini pelaksanaan Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon belum mampu memberikan perubahan yang begitu dirasakan oleh masyarakat setempat. Salah satu masyarakat mengatakan bahwa pelaksanaan Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon saat ini hanya memberikan perubahan terhadap identitas baru kampung sebagai Kampung Batik Warna Alam.

“ Belum belum memberi perubahan terhadap perekonomian masyarakat hanya kampungnya jadi lebih ramai aja, sama nama kampungnya yang dulu Kampung Malon, sekarang jadi Kampung Alam Malon.” (Hasil wawancara tanggal 30 Maret 2019)

Menimbang permasalahan di atas, sejauh ini pelaksanaan program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon belum maksimal karena kurang mendapat partisipasi aktif dari masyarakat dan belum memberi perubahan terhadap perekonomian masyarakat. Oleh karena hal tersebut, peneliti bermaksud meneliti Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kota Semarang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kota Semarang ?
2. Apakah faktor yang menghambat dan mendorong efektivitas program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kota Semarang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis efektivitas program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian Efektivitas Program Kampung Tematik nantinya, diharapkan dapat dikembangkan oleh penelitian-penelitian lain.

### **2. Manfaat Bagi Penulis**

Untuk menganalisis Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati.

## **1.5 Kajian Teori**

### **1.5.1 Penelitian terdahulu**

Berdasarkan identifikasi penelitian terdahulu, hingga saat ini penulis belum menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian yang akan penulis teliti. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis :



Tabel 1. 2  
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	2	3	4	5
1	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumgregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang)	Anissa Kinanti (2019)	Pelaksanaan program kampung tematik tidak berkelanjutan dan tidak memberi manfaat untuk masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena kesulitan modal, ketersediaan prasarana yang tidak sesuai kebutuhan, keterbatasan peralatan, belum ada pelatihan pengembangan skill, dan rendahnya kelembagaan kampung.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas Program Kampung Tematik. Lokus penelitian ini adalah di Kampung Tahu Tempe, lokus penelitian peneliti adalah di Kampung Alam Malon.
2	Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang	Anindya Putri Tamara dan Mardwi Rahdiawan (2019)	Pelaksanaan konsep kampung tematik di Kelurahan Tanjung Mas tidak berjalan karena perlahan ditinggalkan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perencanaan konsep kampung tematik	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada kajian pelaksanaan konsep kampung tematik, berbeda dengan fokus penulis yaitu mengenai efektivitas Program

1	2	3	4	5
			yang kurang matang, teknis proses pelaksanaan, ketidaksesuaian tema dengan potensi kampung, dan kurangnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat untuk mengembangkan kampungnya.	Kampung Tematik.
3	Analisis Implementasi Program Kampung Tematik dalam Menanggulangi Kemiskinan Kota Semarang (Studi Kasus Kampung <i>Home Industry</i> , Kelurahan Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari)	Yosafat Hutoto (2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat di Kampung <i>Home industry</i> mengalami kenaikan, namun hanya dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam UMKM. Kendala dalam penelitian ini adalah komunikasi yang tidak intensif antara pemerintah dan masyarakat sehingga masyarakat merasa kurang mendapat binaan.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah analisis implementasi program kampung tematik dalam menanggulangi kemiskinan, fokus penelitian penulis adalah efektivitas Program Kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah di Kampung Tahu Tempe, lokus penelitian peneliti adalah di Kampung Alam Malon.
4.	Strategi Pengimplementasian	Husni Mubaroq dan Meliana	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian ini d

1	2	3	4	5
	Konsep Kampung Tematik sebagai Wujud Masyarakat untuk Mengentaskan Kemiskinan	Putri (2020)	menunjukkan bahwa pembentukan kampung tematik di wilayah ini sangat bermanfaat bagi keberlangsungan seni dan budaya yang sudah ada di masyarakat namun belum dibina secara maksimal sehingga keberadaannya dikhawatirkan lambat laun akan hilang jika tidak dilestarikan.	an penulis terletak pada pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah analisis implementasi program kampung tematik dalam menanggulangi kemiskinan, fokus penelitian penulis adalah efektivitas Program Kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah di Kampung Tahu Tempe, lokus penelitian peneliti adalah di Kampung Alam Malon.
5	Pencapaian Tujuan Program Kampung Tematik berbasis Pengarusutamaan Gender di Kampung Sentra Bandeng	Erika Saragih, Landung Erasiti, dan Hadi Wahyono (2021)	Hasil penelitian dinilai cukup efektif. Penilaian tersebut diperoleh karena program kampung tematik di Kampung Sentra bandeng sudah tepat sasaran tema yang diangkat sesuai dengan potensi dan keahlian yang dimiliki masyarakat dan proses sosialisasi sudah	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus dan lokus penelitian

1	2	3	4	5
			<p>berjalan dengan baik. Selain program kampung tematik di kampung ini juga sudah berhasil mengatasi permasalahan kumuh dengan adanya peningkatan kualitas lingkungan permukiman. Meskipun program di wilayah ini sudah berjalan dengan baik namun belum mampu mengentaskan kemiskinan. Terdapat masyarakat yang tidak merasakan manfaat program sehingga memutuskan berhenti mengolah bandeng.</p>	
6.	Analisis Efektivitas Program tenaga Kerja Mandiri (TKM) di Kabupaten Purwakarta	Nisa Maulida Nurfauziah dan Herbasuki Nurcahyanto (2020)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program Tenaga Kerja Mandiri di Desa Taringullah belum efektif. Dilihat dari ketetapan sasaran program ini belum sepenuhnya efektif, karena	Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada fokus penelitian yaitu mengenai efektivitas program Tenaga Kerja Mandiri, berbeda dengan fokus peneliti yaitu tentang Efektivitas Program Kampung

1	2	3	4	5
			<p>masih ditemukan penerima program yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sosialisasi program belum efektif karena pemberian waktu sosialisasi terbatas dan digabungkan dengan kegiatan lain sehingga masyarakat kurang menguasai materi yang diberikan. Program ini belum mampu mencapai tujuannya untuk memperluas kesempatan kerja, mengurangi pengangguran ataupun meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem pengawasan dan pendamping belum efektif dilakukan di Desa Tangiluuah. Faktor penghambat efektifitas program berasal dari kondisi geografi</p>	<p>Tematik. Lokus dalam penelitian inipun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti</p>

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2022

### 1.5.2 Administrasi Publik

Menurut Chandler dan Plano (dalam Keban 2014:3) administrasi publik adalah proses sumber daya dan personal publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik.

Felix A.Nigro & L.Nigro Loyd G. Nigro (dalam Pasolong, 2011:8) mendefinisikan administrasi publik adalah usaha kerjasama kelompok dalam suatu lingkungan publik yang mencakup tiga cabang, yaitu : eksekutif, legislatif, dan yudikatif yang mempunyai suatu peranan penting dalam memformulasikan kebijakan publik, oleh karenanya merupakan bagian dari proses politik. Pengertian ini juga menjelaskan bahwa administrasi publik mempunyai keterikatan yang sangat erat dengan berbagai kelompok swasta dan individu dalam pemberian pelayanan kepada masyarakat. Meskipun demikian, dalam beberapa hal keduanya memiliki kegiatan yang berbeda.

Barton & Caappel (dalam Keban, 2014:5) mengemukakan bahwa administrasi publik adalah pekerjaan yang dilakukan oleh pemerintah. Definisi ini lebih menekankan pada aspek keterlibatan personil dalam memberikan pelayanan kepada publik.

Nicholas Henry (dalam Pasolong, 2011:8) menjelaskan administrasi publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan untuk mempromosikan pemahaman antara pemerintah dan hubungannya dengan masyarakat sebagai pihak yang di perintah, hal ini juga diharapkan dapat lebih mendorong kebijakan publik menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan-

kebutuhan sosial. Nicholas Henry menjelaskan bahwa administrasi publik juga berusaha untuk melembagakan praktek-praktek manajemen agar sesuai dengan efektivitas, efisiensi, dan pemenuhan secara lebih baik kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah serangkaian kegiatan proses kerjasama yang dilakukan oleh aparatur pemerintah (eksekutif, legislatif dan yudikatif) untuk memberikan pelayanan kepada publik sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

#### **1.5.2.1 Ruang Lingkup Administrasi Publik**

Ruang lingkup dan cakupan dalam administrasi publik sangatlah rumit, hal tersebut tergantung dari perkembangan kebutuhan dan dinamika permasalahan yang di hadapi oleh suatu masyarakat. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk dapat melihat cakupan dan ruang lingkup dalam suatu negara yaitu dengan melihat jenis-jenis lembaga dan non departemen yang ada disuatu daerah atau negara (Keban, 2014:8). Buku teks yang ditulis oleh Nicholas Hendry (dalam Keban, 2014:8) memberikan beberapa pendapatnya mengenai ruang lingkup dalam administrasi publik yang dapat dilihat dari beberapa unsur, selain perkembangan dari ilmu administrasi itu sendiri, sebagai berikut :

1. Organisasi publik, yang pada dasarnya berkaitan dengan model-model organisasi dan perilaku birokrasi.
2. Manajemen publik, yaitu adalah hal-hal yang berkaitan dengan sistem dan ilmu manajemen, evaluasi program dan produktivitas, anggaran publik, serta manajemen sumber daya.

3. Implementasi, yaitu berkenaan dengan pendekatan terhadap kebijakan publik dan implementasinya, privatisasi, administrasi antar pemerintahan dan etika birokrasi.

### **1.5.2.2 Paradigma Administrasi Publik**

Paradigma adalah corak berpikir seorang atau sekelompok orang. Thomas S. Khun (dalam Syafie 2010:26) mengatakan bahwa paradigma adalah suatu cara pandang, nilai-nilai, metode-metode, prinsip dasar atau suatu cara yang digunakan untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat ilmiah pada suatu masa tertentu. Beberapa kurun waktu tertentu cara pandang atau cara berfikir seseorang dapat mengalami perubahan karena adanya penyesuaian terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman. Hubungannya dengan perkembangan administrasi publik, perubahan ini pernah terjadi beberapa kali. Terlihat dari adanya pergeseran antara paradigma yang lama dengan paradigma yang baru. Nicholas Henry (dalam Keban, 2014:31-33) mengungkapkan perubahan paradigma administrasi publik telah terjadi sebanyak lima kali dalam administrasi negara :

- Paradigma 1 (1900-1926) Dikotomi Politik dan Administrasi)

Tokoh-tokoh dalam paradigma ini adalah Frank J. Goodnow dan Leonard D.White. Didalam tulisannya Goodnow yang berjudul “*Politics and Administration*” pada tahun 1900 mengungkapkan bahwa politik harus memusatkan perhatiannya pada kebijakan atau ekspresi dari kehendak rakyat, sedang administrasi memberi perhatiannya pada pelaksanaan atau implementasi dari kebijakan atau kehendak tersebut. Pemisahan antara politik dan administrasi



dimanifestasikan oleh pemisahan antara badan legislatif yang bertugas mengekspresi kehendak rakyat dengan badan eksekutif yang bertugas mengimplementasikan kehendak tersebut. Badan yudikatif berfungsi membantu badan legislatif untuk dapat menentukan tujuan dan merumuskan kebijakan. Implikasi dari paradigma tersebut ialah bahwa administrasi harus dilihat sebagai suatu yang bebas nilai dan diarahkan untuk mencapai nilai efisiensi dan ekonomi dari *government bureaucracy*. Paradigma ini hanya menekankan pada aspek "*locus-nya*" saja yaitu *government bureaucracy*, akan tetapi "*focus*" atau metode apa yang harus dikembangkan dalam administrasi publik kurang dibahas secara rinci dan jelas.

- Paradigma 2 (1927-1937) Prinsip-Prinsip Administrasi

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam paradigma ini adalah Wiloughby Guilick & Urwick, yang sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh manajemen klasik seperti Fayol dan Taylor. Mereka memperkenalkan prinsip-prinsip administrasi sebagai fokus administrasi publik. Prinsip-prinsip tersebut dituangkan dalam apa yang disebut sebagai POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*) yang menurut mereka dapat diterapkan dimana saja, atau bersifat universal. Lokus dari administrasi publik tidak pernah diungkapkan secara jelas karena mereka beranggapan bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat berlaku dimana saja termasuk di organisasi pemerintah. Fokus paradigma ini lebih ditekankan pada *focusnya* dari pada *locusnya*.

- Paradigma 3 (1950-1970) Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik

Morstein-Marx seorang editor buku "*Elements of Public Administration*" di tahun 1946 mempertanyakan pemisahan politik dan administrasi sebagai suatu tindak mungkin atau tidak realistis, sementara Herbert Simon mengarahkan kritiknya terhadap ketidak-konsistenan prinsip administrasi, dan menilai bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak berlaku universal. Konteks ini, administrasi negara bukannya *value free* atau dapat berlaku dimana saja, tapi justru selalu dipengaruhi nilai-nilai tertentu. Disini terjadi pertentangan antara anggapan mengenai *value-free* administration disatu pihak dengan anggapan akan *value-laden politics* dilain pihak. Pada prakteknya ternyata anggapan kedua yang berlaku, karena itu John Gaus secara tegas mengatakan bahwa teori administrasi publik sebenarnya juga teori politik. Oleh karenanya, muncul paradigma baru yang menganggap administrasi publik sebagai ilmu politik dimana lokusnya adalah birokrasi pemerintahan, sedang fokusnya menjadi kabur karena prinsip-prinsip administrasi publik mengandung banyak kelemahan. Akan tetapi, mereka yang mengajukan kritikan terhadap prinsip-prinsip administrasi tidak memberi jalan keluar tentang fokus yang dapat digunakan dalam administrasi publik. Perlu diketahui bahwa pada masa tersebut administrasi publik mengalami krisis identitas karena ilmu politik dianggap disiplin yang sangat dominan dalam dunia administrasi publik.

- Paradigma 4 (1956-1970) Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi

Fokus dalam paradigma ini adalah perilaku organisasi, analisis manajemen dan penerapan teknologi modern, misalnya seperti metode kuantitatif, analisis sistem, riset operasi dsb. Adapun dua arah perkembangan yang terjadi dalam

paradigma ini, yaitu berorientasi kepada perkembangan ilmu murni yang juga turut didukung oleh disiplin ilmu psikologi sosial, dan yang berorientasi pada kebijakan publik. Paradigma ini membahas segala fokus di dalamnya, yang di asumsikan dan dikembangkan dapat diterapkan baik dalam dunia bisnis maupun dalam dunia administrasi publik, sehingga membuat locus dalam paradigma ini menjadi tidak jelas.

- Paradigma 5 (1970-sekarang) Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik

Paradigma ini sudah mempunyai fokus dan locus yang jelas. Fokus administrasi publik dalam paradigma ini adalah teori organisasi, teori manajemen, dan kebijakan publik. Adapun locus dalam paradigma ini yaitu mengenai masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan publik.

### **1.5.3 Kebijakan Publik**

Menurut Harboni Pasolong (2011:38) kebijakan adalah suatu rangkaian alternatif yang siap dipilih berdasar pada prinsip-prinsip tertentu. Kebijakan bukan suatu hasil analisis yang instan namun merupakan suatu kajian yang mendalam terhadap berbagai alternatif untuk mengambil keputusan agar dapat menghasilkan solusi atas penyelesaian permasalahan. Pemilihan alternatif yang tepat, dapat diperoleh melalui kajian secara mendalam terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan terjadi dalam pelaksanaan kegiatan. Pemilihan tersebut, dapat memudahkan dalam pengambilan resiko untuk menyelesaikannya jika dalam penerapannya mengalami kendala.

Chandler dan Plano (dalam Keban, 2014:60) mendefinisikan kebijakan publik adalah pemanfaatan strategis terhadap sumberdaya-sumberdaya yang ada untuk memecahkan masalah-masalah publik atau pemerintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2015:3) yang mengatakan bahwa kebijakan publik adalah suatu proses formulasi, implementasi dan evaluasi kebijakan yang berkesinambungan dan saling terkait yang dilakukan oleh pemerintah dengan *stakeholder* untuk mengatur, mengelola, dan menyelesaikan berbagai urusan publik, masalah publik, dan sumber daya yang ada untuk kepentingan publik.

Adapun defnisi kebijakan publik yang lebih praktis menurut Shafritz dan Russel (dalam Keban, 2014:60) kebijakan publik adalah apapun yang diputuskan oleh pemerintah untuk dikerjakan atau tidak dilakukan oleh pemerintah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik adalah keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah yang diperoleh melalui sejumlah proses untuk menyelesaikan permasalahan publik dengan mendayagunakan sumber daya yang ada.

#### **1.5.4 Manajemen Publik**

Manajemen dibutuhkan dalam setiap pencapaian tujuan organisasi. Tanpa adanya manajemen maka semua usaha-usaha yang dilakukan akan sia-sia dan pencapain tujuan dalam suatu organisasi akan menjadi lebih sulit untuk dicapai. Menurut Mary Parker Follet dalam bukunya yang berjudul "*Creative Experience*" (1924) manajemen adalah suatu proses pencapaian hasil yang didapatkan dari orang lain (dalam Keban, 2014:91). Stoner (dalam Nurman, 2015:3). mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian,

kepemimpinan, dan pengendalian sebagai upaya untuk mengarahkan anggota organisasi agar dapat menggunakan atau memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi (manusia, uang, peralatan, mesin, metode, pasar dan informasi) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat S.P Hasibuan yang mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien ( dalam Bahrudin, 2017:2)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manajemen diperlukan untuk mengarahkan anggota organisasi agar dapat menggunakan dan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara lebih efisien dan efektif melalui proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.

Menurut Nurman (2015:11) manajemen publik adalah manajemen pada instansi pemerintah. Selanjutnya Overman menyebutkan bahwa manajemen publik adalah suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi, dan merupakan gabungan antara fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, dan *controlling* yang juga didukung dengan sumber daya manusia, keuangan, fisik informasi, dan politik. OTT, Hyde, dan Shafritz (dalam Pasolong, 2011:83) mengemukakan bahwa manajemen publik dan kebijakan publik merupakan dua bidang administrasi publik yang tumpang tindih. Perbedaannya kebijakan publik dapat dipahami merefleksikan sistem otak dan syaraf, sedangkan manajemen publik mempersentasikan sistem jantung dan sirkulasi dalam tubuh manusia. Dengan kata lain manajemen publik merupakan proses menggerakkan SDM dan non SDM sesuai dengan perintah kebijakan publik.

OTT, Hyde, dan Shafritz (dalam Nurman, 2015:11) menjelaskan bahwa manajemen publik lebih mencurahkan perhatiannya pada operasi-operasi atau pelaksanaan internal organisasi pemerintah atau dengan non-profit ketimbang pada hubungannya dengan interkasinya dengan peradilan, lembaga yudikatif dan juga pada organisasi sektor publik lainnya. Ketiga ahli tersebut, juga mengatakan bahwa manajemen publik lebih memfokuskan pada alat-alat manajerial, teknik-teknik, ilmu pengetahuan dan keahlian yang digunakan untuk menerapkan ide-ide dalam kebijakan ke suatu program-program. Sedangkan Kebijakan publik lebih berfokus pada proses-proses pembuatan keputusan yang digunakan untuk memecahkan masalah permasalahan pada sektor publik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen publik adalah ilmu manajemen yang diterapkan pada instansi pemerintah untuk menggerakkan atau menerapkan suatu kebijakan publik, dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan publik.

### **1.5.5 Efektivitas**

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris “*effective*” yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Secara umum pengertian efektivitas adalah untuk menunjukkan taraf dari suatu hasil. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang dicapai dengan hasil yang sesungguhnya dapat dicapai.

Siagian (2015:20) mendefinisikan efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya. *Manpower*

*Service* (MSC) menjelaskan efektivitas adalah pengukuran terhadap ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (dalam Mutiarin dan Zainudin, 2014:95).

Menurut The Liang Gie (dalam Mutiarin dan Zainudin, 2014:97) efektivitas merupakan keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, dapat dikatakan efektif apabila menimbulkan akibat atau maksud yang dikehendaki. Handoko (2011:7) mendefinisikan efektivitas adalah kemampuan memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, atau dengan kata lain dapat dikatakan efektif apabila seorang manajer dapat memilih metode atau pekerjaan yang telah ditetapkan secara tepat untuk mencapai tujuan.

Sedarmayanti (2009:59) mendefinisikan efektivitas sebagai suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Definisi efektivitas ini lebih berorientasi pada keluaran, sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Kata efektivitas dan efisien seringkali dikaitkan, meskipun jika terjadi peningkatan efektivitas belum tentu dapat dikatakan efisien. Efektivitas lebih menekankan pada hasil yang ingin dicapai, sedangkan efisien lebih menekankan pada bagaimana cara untuk mencapai tujuan dengan membandingkan antara *input* dan *output*.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran untuk memberi gambaran mengenai kesesuaian antara tujuan yang dicapai dengan tujuan yang telah ditentukan. Didalam mencapai tujuan tersebut, terdapat kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber

daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **1.5.5.1 Efektivitas Program**

Istilah efektivitas dalam ilmu manajemen digunakan sebagai alat ukur untuk melihat keberhasilan tujuan dan sasaran dalam suatu program. Program merupakan penjabaran dari suatu kegiatan. Pariata Westra dkk (dalam Mutiarin & Zainudin, 2014: 4) menjelaskan program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan berikut dengan petunjuk cara-cara pelaksanaannya.

Mutiarin dan Zainudin (2014:16) menyebutkan bahwa pengukuran efektivitas program adalah bagaimana program dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Makmur (2015:6) berpendapat bahwa efektivitas program merupakan kegiatan yang pelaksanaannya menampakkan ketepatan antara harapan yang kita inginkan dengan hasil yang dicapai, dimana ditunjukkan dengan ketepatan harapan, implementasi, dan hasil yang dicapai.

Pengukuran efektivitas program penting dilakukan, untuk dapat menemukan informasi tentang sejauh mana program memberikan dampak atau manfaat terhadap penerima program. Efektivitas program, juga dapat digunakan untuk menentukan keberlanjutan dari suatu program. Secara sederhana program dapat dikatakan efektif apabila sasaran dan tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditentukan, namun dapat pula dikatakan efektif apabila terdapat hubungan antara *out put* dan dampak yang diberikan dari suatu kegiatan atau program yang telah dijalankan.



Cambel J.P (dalam Mutiarin dan Zainudin, 2014:16) menjelaskan beberapa sudut pandang yang harus diperhatikan untuk mengukur efektivitas dari suatu program, yaitu :

- a. Keberhasilan program
- b. Keberhasilan sasaran
- c. Kepuasan terhadap program
- d. Tingkat *output* dan *input*
- e. Pencapaian tujuan menyeluruh

S.P Siagian dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia (2008:77) mengungkapkan lima kriteria atau ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan pencapaian tujuan, sebagai berikut :

- a. Kejelasan tujuan

Kejelasan tujuan berfungsi sebagai arahan bagi pegawai untuk dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian tujuan organisasi dapat tercapai.

- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan

Kejelasan strategi pencapaian tujuan, strategi diartikan sebagai “pada jalan” atau langkah-langkah dalam melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan. Hal ini dimaksudkan agar para pelaksana dapat mengerjakan tugasnya dengan baik tanpa tersesat dalam pencapaian tujuan.

- c. Proses analisis dan penetapan kebijakan yang mantap

Hal ini berkaitan dengan tujuan dan strategi yang hendak dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kebijakan berfungsi sebagai

penjembatan antara tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

d. Perencanaan yang matang

Perencanaan yang matang pada dasarnya adalah memutuskan mengenai apa yang akan dikerjakan sekarang dan apa yang akan dikerjakan di masa depan.

e. Penyusunan program yang tepat

Suatu rencana yang baik perlu dan penting untuk dapat menyusun program dengan tepat. Program merupakan penjabaran dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, hal ini bertujuan agar para pelaksana tidak kurang memiliki pedoman pada saat bekerja ataupun bertindak.

f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja

Sarana dan prasarana kerja merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran keefektifan suatu organisasi. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia akan mempengaruhi produktivitas kemampuan bekerja seseorang.

Menurut Sutrisno (2007:125-126) terdapat lima indikator untuk mengukur efektivitas program, yaitu :

- 1) Pemahaman program : dilihat dari sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program.
- 2) Tepat sasaran : untuk melihat apakah yang dikehendaki atau diinginkan dapat tercapai atau menjadi kenyataan.

- 3) Tepat waktu : untuk melihat apakah waktu pelaksanaan program sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan pada sebelumnya.
- 4) Tercapainya tujuan : dilihat melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan.
- 5) Perubahan nyata : dapat diukur dengan melihat sejauhmana kegiatan tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, beberapa ahli mengungkapkan kriteria atau indikator efektivitas yang berbeda. Meskipun demikian, pemilihan kriteria atau indikator dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria atau indikator yang mendukung dengan permasalahan yang akan dikaji. Adapun indikator efektivitas yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Pemahaman program
- 2) Tepat sasaran
- 3) Tercapainya tujuan
- 4) Perubahan nyata

#### **1.5.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program**

G.Shabbir Cheema dan Denis A. Rondinelli (dalam Mutiarin dan Zainudin, 2014:98-99) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dan dampak dari suatu program, yaitu :

1. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan dapat sangat mempengaruhi pelaksanaan dari suatu program. Kondisi lingkungan dapat berasal dari kondisi sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan kondisi alam (geografis).

2. Hubungan antar organisasi

Implementasi suatu program memerlukan adanya dukungan dan koordinasi dengan para instansi lain. Koordinasi dan kerjasama antar instansi diperlukan untuk menunjang keberhasilan suatu program.

3. Sumber daya

Berhasil atau tidaknya implementasi suatu program akan dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia. Sumber daya yang dimaksud yaitu, meliputi sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya fasilitas atau sarana-prasarana yang menunjang pelaksanaan program.

4. Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana yaitu mencakup birokrasi, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi didalam birokrasi, yang semuanya itu akan mempengaruhi program.

Adapun faktor yang mempengaruhi efektifitas, yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kondisi lingkungan

2. Sumber daya

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

Efektivitas Program Kampung Tematik merupakan pengukuran untuk menilai sejauh mana sasaran dan tujuan program dapat tercapai sesuai dengan tujuanyang telah ditetapkan. Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon dapat diketahui efektif atau tidak melalui indikator efektivitas sebagai berikut :

### 1. Pemahaman program

Pemahaman program dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat di Kampung Alam Malon mengetahui tentang Program Kampung Tematik yang berada di wilayahnya.

### 2. Tepat Sasaran

Ketepatan sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesesuaian antara tema yang diangkat menjadi kampung tematik dengan potensi yang dimiliki oleh kampung.

### 3. Tercapainya tujuan

Tercapainya tujuan Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon, dapat dilihat melalui tujuan awal pelaksanaan Program Kampung Tematik dan kenyataan pencapaian tujuan setelah program dijalankan. Untuk melihat pencapaian tersebut, peneliti akan melihat dari beberapa tujuan dalam pelaksanaan Program Kampung Tematik, yaitu :

- a) Perbaikan lingkungan kumuh menjadi tidak kumuh melalui peningkatan kualitas lingkungan permukiman

- b) Peningkatan partisipasi atau peran serta masyarakat secara aktif dalam upaya penanggulangan kemiskinan
  - c) Mendorong peningkatan perputaran ekonomi lokal/wilayah
4. Perubahan nyata

Perubahan nyata dapat dilihat dari dampak dan perubahan nyata yang dirasakan masyarakat di Kampung Alam Malon setelah adanya pelaksanaan Program Kampung Tematik.

Faktor yang menghambat dan mendorong penerapan Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon, dapat dilihat dari beberapa faktor berikut :

1. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan dalam penelitian ini dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat di Kampung Alam Malon.

2. Sumber daya untuk implementasi program

Yaitu ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Sumber daya yang dimaksud yaitu meliputi : sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya fasilitas untuk mendukung pelaksanaan Program Kampung Tematik.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur atau tata cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan langkah-langkah yang sistematis. Adapun yang dimaksud dengan metodologi adalah suatu ilmu atau cara untuk melakukan pengkajian atau penelurusan terhadap suatu kebenaran melalui peraturan, kegiatan dan prosedur-prosedur tertentu. Menurut Sudjana dan Ibrahim (dalam Satori,

Djam'an dan Komariah, 2009:21) penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sekumpulan cara atau prosedur yang sistematis untuk mendapatkan suatu kebenaran dengan melakukan pengkajian atau penelusuran tertentu melalui peraturan, kegiatan dan prosedur-prosedur tertentu.

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah desain atau gambaran yang memuat lebih lanjut mengenai judul penelitian. Desain penelitian berkaitan dengan metode dan tipe yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengkaji suatu permasalahan. Menurut Pasolong (2012:75) tipe-tipe penelitian pada umumnya digolongkan ke dalam tiga tipe, yaitu :

#### **1. Penelitian Eksploratif (Penjajakan)**

Penelitian eksploratif merupakan tipe penelitian yang mempunyai sifat terbuka, belum mempunyai hipotesa dan masih mencari-cari, pengetahuan peneliti yang akan melakukan penelitian masih kurang, sehingga proses penjajakan terus dilakukan sebagai langkah utama untuk penelitian penjelasan maupun penelitian deskriptif. Melalui penelitian ini masalah penelitian dapat dirumuskan dengan lebih jelas dan terperinci.

## 2. Penelitian Eksplantory (Penjelasan)

Penelitian Eksplantory merupakan penelitian yang melihat hubungan antara variabel-variabel penelitian hipotesa yang telah dirumuskan atau yang disebut dengan *testing reasearch*.

## 3. Penelitian Deskriptif (Penggambaran)

Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang mendeskripsikan apa yang terjadi pada saat melakukan penelitian, seperti upaya untuk mendiskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif dekskriptif bertujuan untuk dapat memberikan gambaran serta merangkum situasi sosial atau fenomena tertentu dengan memberikan deskripsi dari kenyataan yang ada. Mendeskripsikan dalam penelitian kualitatif berarti data atau fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar mengenai apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian dapat terjadi (Satori, Djam'an dan Komariah, 2009:28).

Penelitian memilih metode penelitian kualitatif untuk dapat mengetahui proses *input* dan *output*-nya dalam mengumpulkan data, mencatat, mengolah dan menganalis hasil data yang diperoleh, sehingga menjadi suatu hal yang bermakna. Desain penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menganalisa Efektivitas



Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang melalui indikator-indikator yang ada.

### **1.7.2 Situs Penelitian dan Fokus Penelitian**

Situs penelitian yaitu berkenaan dengan tempat atau wilayah yang akan dijadikan sebagai lokus dalam penelitian. Untuk dapat menetapkan lokus penelitian peneliti harus memilih dan menetapkan lokasi atau wilayah penelitian terlebih dahulu, agar dapat lebih memudahkan peneliti dalam mencari data dan melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti menetapkan lokasi penelitian di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dengan fokus penelitian pada Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon.

### **1.7.3 Subyek Penelitian**

Subyek penelitian atau informan adalah individu atau kelompok orang yang diharapkan dapat menjadi narasumber untuk dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan fenomena permasalahan yang diteliti. Informan atau subyek penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat mempengaruhi desain penelitian, pengumpulan data, dan keputusan analisis data sehingga dapat dihasilkan penelitian yang berkualitas.

Pada penelitian kualitatif biasanya hanya mengambil sample yang lebih sedikit dan hanya berfokus pada satu kasus. Teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk mengambil sample pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu dan dipilih sesuai dengan keinginan peneliti (Sugiyono, 2015:85). Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam hal ini misalnya seperti pengambilan sample berdasarkan orang yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai aktor pelaku, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti atau sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Didalam penelitian ini, peneliti menentukan subyek penelitian berdasarkan fenomena permasalahan yang akan diteliti yaitu terkait dengan Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malom Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka subyek penelitian atau informan yang akan membantu dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Kepala Sub Bidang Perencanaan Sosial Bappeda Kota Semarang
2. Kepala Kelurahan Gunungpati
3. Ketua Kelompok Batik Kampung Alam Malom
4. Ketua Kelompok Batik Citra
5. Ketua Kelompok Batik Delima
6. Ketua Kelompok Batik Kristal
7. Ketua Kelompok Batik Manggis
8. Masyarakat sekitar Kampung Alam Malon sebanyak 2 (dua) orang.

#### **1.7.4 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah berupa kata atau kalimat, gambar atau skema yang tidak berbentuk angka. Data-data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen pribadi, hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, internet dan lain-lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan data yang bukan dalam bentuk skala rasio, namun lebih ditekankan pada bentuk skala nominal, ordinal, ataupun interval yang semuanya dapat dikategorikan dan dibedakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Pasolong, 2012:70).

#### **1.7.5 Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dapat berupa informasi, tanggapan, kritikan, saran, penjelasan serta keterangan yang di dapat dari pihak-pihak yang bersangkutan atau berkepentingan dengan obyek penelitian. Melalui hasil data primer yang diperoleh secara langsung maka peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan data tersebut untuk menjadi suatu yang bermakna. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Informan yaitu dari Kepala Sub Bidang Perencanaan Sosial Bappeda Kota Semarang, Kepala Kelurahan Gunungpati, Ketua Kelompok Batik Kampung Alam Malon, Ketua Kelompok Batik Citra, Ketua Kelompok Batik Delima, Ketua Kelompok

Batik Kristal, Ketua Kelompok Batik Manggis, dan masyarakat sekitar Kampung Alam Malon sebanyak 2 (dua) orang.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan atau sumbernya. Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa buku-buku, kepustakaan, skripsi, jurnal, laporan penelitian, internet dan sumber-sumber keterangan lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Data sekunder berkedudukan sebagai data pendukung atau pelengkap data primer.

### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap terpenting dalam suatu penelitian. Tanpa pengumpulan data maka mustahil apabila seorang peneliti dapat menemukan hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sumber. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang utama dalam penelitian kualitatif. Metode observasi adalah metode dalam pengumpulan data yang tidak hanya dapat dilakukan oleh peneliti namun dapat melalui alat atau media lain seperti mesin atau alat elektronik. Meskipun demikian, pengumpulan data melalui metode observasi ini tonggak utamanya adalah pada pengamatan peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat melihat dan

mengetahui secara langsung keberadaan objek, situasi atau kondisi yang berhubungan dengan tema penelitian.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif, karena dengan teknik ini peneliti dapat menggali informasi yang mendalam dari narasumber atau informan yang bersangkutan sehingga dapat menghasilkan informasi, keterangan, pendapat, saran, atau kritik yang akurat dan berguna untuk kepentingan penelitian. Pengumpulan data melalui teknik wawancara memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas, serta dapat memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan terhadap fenomena yang dikaji oleh peneliti. Metode pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan melalui percakapan atau sesi tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil data yang dapat digunakan sebagai bukti atau pelengkap data primer, sehingga dapat dikatakan bahwa dokumentasi termasuk dalam data sekunder. Dokumen untuk penelitian kualitatif dapat berupa dokumen yang berbentuk tulisan dan dokumen berbentuk gambar Satori, Djam'an, dan Komariah (2009:148). Dokumen berbentuk tulisan misalnya seperti catatan harian, ceritatera, sejarah kehidupan, peraturan, dan kebijakan-kebijakan. Sedangkan dokumen berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lainnya.

### **1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang kreatif, dibutuhkan adanya kepekaan teoritis oleh peneliti untuk dapat mengembangkan teori. Dalam kegiatan ini sebenarnya peneliti sedang berupaya untuk mengembangkan teori. Analisis data dalam suatu penelitian harus sudah dapat dilakukan sejak penelitian mulai direncanakan. Menurut Moleong (2011:280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja.

### **1.7.8 Kualitas Data atau Keabsahan Data**

Kualitas data merupakan merupakan tahapan dalam penelitian kualitatif untuk dapat melihat dan mengetahui kesesuaian antara tahapan pra lapangan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif harus mempunyai keakuratan data yang tinggi untuk dapat menunjukkan bahwa hasil penelitian kualitatif mempunyai tingkat kebenaran data dan kepercayaan yang tinggi sesuai dengan kondisi nyatanya. Untuk mengetahui kualitas data penulis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini dapat dilakukan melalui informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Sugiyono, 2009:350).

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencari keabsahan data melalui teknik trigulasi menurut Sugiyono (2009:330), sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

2. Membandingkan pendapat orang lain baik secara umum maupun pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan argumen pandangan orang lain dari semua golongan baik rakyat biasa, orang dengan pendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintah, dan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen lain yang berkaitan.